

Abstrak

Babad Sepehi (disingkat BS) merupakan historiografi tradisional Jawa—biasa disebut *babad*—yang didalamnya banyak mengandung peristiwa di masa pemerintah kolonial Inggris berkuasa di Jawa, 1811-1816. BS menceritakan keterlibatan pasukan Sepoy—orang Jawa atau teks-teks Jawa sering kali menuliskan kata Sepoy dengan Sepehi, Sepei, Spehi, Sepahi, atau Sipahi—dalam penyerbuan Keraton Yogya, 18 Juni-20 Juni 1812. Orang Jawa mengenang peristiwa penyerbuan ini sebagai peristiwa “Geger Sepehi”. Naskah-naskah BS kemungkinan disalin dalam kurun waktu antara tahun 1813 sampai dengan awal tahun 1900an. Teks ini dibingkai oleh ragam karya sastra Jawa *macapat*. Tulisan ini menjelaskan aspek kesejarahan BS yang terdapat dalam naskah PW 141/NR 36, koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia dengan menggunakan metode sejarah. Aspek kesejarahan dalam peristiwa BS memperlihatkan bahwa teks ini banyak mengadung data sejarah atau lebih bersifat sejarah. BS dalam naskah PW 141/NR 36 merupakan model autobiografi penulisan *babad*, di mana pengarangnya Pangeran Mangkudiningrat—anak dari Sultan Hamengkubuwana II—terlibat langsung dengan peristiwa “Geger Sepehi”.

Abstract

Babad Sepehi (abbreviated BS) is a Javanese-traditional historiography—commonly called babad—in which contains a lot of events in the British colonial government in power in Java, 1811-1816. BS communicating involvement Sepoy troops Javanese or Javanese texts often

write the word Sepoy with Sepehi, Sepei, Spehi, sepoy, or Sipahi-in raid Keraton Yogyakarta, June 18 to June 20 1812. The Javanese commemorate this raid as events "Geger Sepehi". BS possibility manuscripts copied in the period between 1813 until the early 1900s. This text is framed by a variety of Javanese literature macapat. This paper describes the historical aspect BS contained in the manuscript PW 141 / NR 36, library collections of the University of Indonesia by using the historical method. BS historical aspects of the event shows that this text mengandung lot of historical data or more is historical. BS in manuscript PW 141 / NR 36 is a model of writing autobiographical chronicle, in which the author Mangkudiningrat young prince of Sultan Hamengkubuwana II-engage directly with the events of "Geger Sepehi".

Kata Kunci: filologi, sejarah, babad, naskah, epyo, yogyakarta.

Pendahuluan

Para ahli sejarah seringkali mengabaikan sumber lokal *babad* untuk penyusunan sejarah Jawa. Teks *babad* sesungguhnya juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber data bagi penyusunan sejarah Jawa. Materi penyusunan *babad* memang berasal dari kepercayaan yang hidup di masyarakat, peristiwa sejarah, situasi, kejadian, dan perbuatan yang tidak perlu dipertanggungjawabkan kebenarannya lebih dahulu. Pada teks *babad* materi fiktional dan referensial berpadu menjadi satu kesatuan cerita. Tulisan ini akan menjelaskan bagaimana sebuah teks *babad* merekam materi referensial sebuah peristiwa sejarah. Pada penelitian ini hanya akan membahas data tekstual dan kontekstual penulis (pujangga), dan catatan-catatan sejarah babakan peristiwa "Geger Sepehi" yang terkandung dalam materi penulisannya.

Teks *Babad Sepehi* adalah salah satu contoh teks *babad* yang banyak mengandung data sejarah tentang masa

pemerintah kolonial Inggris berkuasa di Jawa, 1811-1816. Teks ini menceritakan keterlibatan pasukan Sepoy—kata ‘Sepehi’ berasal dari nama pasukan ‘Sepoi’ yaitu Batalion Sukarelawan Benggala yang dipersiapkan oleh Inggris dalam rangka menghantam kekuatan militer Franco-Dutch di Jawa—dalam penyerbuan ke Keraton Yogya, 18 Juni - 20 Juni 1812.¹ Peristiwa penyerbuan terjadi di masa awal kekuasaan pemerintah kolonial Inggris di Jawa ketika Raffles melakukan langkah-langkah memperkuat kedudukan Inggris di tanah jajahan, salah satunya di wilayah Yogyakarta. Raffles sebenarnya mendukung Sultan Sepuh (Sultan Hamengkubuwana II) kembali menjadi penguasa Yogyakarta. Tetapi, ia sudah bertekad untuk melawan Inggris, bahkan sudah menggalang pasukan.² Ini membuat Raffles berpikir bahwa Sultan Hamengkubuwana—selanjutnya disingkat HB—II sebagai suatu ancaman bagi pemerintahan kolonial Inggris. Oleh karena itu Raffles segera mengirim pasukan di bawah pimpinan Kolonel Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu Yogyakarta. Pasukan British-Indian menyerbu dan dapat menguasai Keraton Yogya pada hari Sabtu, 20 Juni 1812. Kesultanan Yogyakarta jatuh ke tangan Inggris hampir 57 tahun sejak ditetapkan sebagai ibukota oleh Mangkubumi pada 6 November 1755. Orang Jawa mengenang penyerbuan ini sebagai peristiwa “Geger Sepehi”³.

¹Penyerbuan Keraton Yogya terekam dalam koran *Java Governmen Gazette*, vol. I on.19 (4 July 1812), h.3 no.1. Letter from The Commander of The Forces do The Honorable T.S. Raffles.

² Sultan HB II dengan Sunan PB IV sepakat untuk melawan Inggris. Kesepakatan ini tercapai di Klaten pada awal Mei 1812 (Carey, 1980: 69). Rencana konspirasi ini tercium oleh John Crawford yang segera mengirimkan berita itu kepada Raffles. Raffles segera memerintahkan Mayor Jenderal Gillespie untuk berangkat ke Yogya dan menyerbu Keraton Yogyakarta (ANRI, surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, bundel *Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7).

³ Peristiwa “Geger Sepehi” terekam dalam berbagai peninggalan tulis. Buku *Memoir of the Conquest of Java* karya William Major Thorn yang terbit pertama kali tahun 1815 di London merekam peristiwa ini. Isi

Teks *Babad Sepehi* terdapat di dalam delapan naskah yang tersimpan di berbagai lokasi. Dari perbandingan ke delapan naskah dipilih naskah yang mengandung teks *Babad Sepehi* paling tua, dan pengarangnya mengalami peristiwa “Geger Sepehi”, yaitu yang terdapat dalam naskah koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia yang berjudul *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* dengan nomor koleksi PW.141/NR 36 (selanjutnya disingkat BS).⁴ Teks ini dikarang oleh Pangeran Mangkudiningrat pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah atau bertepatan dengan 23 Maret 1813 Masehi. Teksnya berbingkai *macapat* dan isinya catatan pengarang tentang apa yang dialaminya dalam peristiwa “Geger Sepehi”. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3b, Fakultas Sastra Universitas Indonesia* (1992: 850-851) memberi informasi bahwa staf Pigeaud telah membuat empat eksemplar salinan ketik dari naskah ini. Keempat salinan kini menjadi koleksi Perpustakaan Universitas Indonesia (dahulu koleksi

buku ini berupa catatan harian Thorn semasa bergabung dalam ekspedisi pasukan British-Indian yang melakukan penaklukan atas Jawa yang dikuasai Franco-Dutch. Thorn juga menulis biografi komandannya, Sir Robert Rollo Gillespies dalam buku berjudul *A Memoir of Major-General Sir R. R. Gillespie, Knight Commander of the Most Honorable Order of the Bath, & c.*, terbit tahun 1816 di London. Buku menceritakan kehidupan Gillespie ketika memimpin ekspedisi militer ke Jawa, termasuk Yogyakarta. Selain Thorn, Letnan W.G.A. Feeling juga menulis catatan harian. Fielding menulis catatan harian ketika berusia 26 tahun, berpangkat Letnan, bergabung dengan 10.000 pasukan British-Indian yang mendarat di Cilincing. Pasukan dengan perwira-perwira unggulan ini kemudian melakukan penaklukan-penaklukan terhadap kekuatan Franco-Dutch, Kesultanan Palembang, dan Yogyakarta. Catatan harian ini kemudian terdapat dalam *The Diary of Lt. W.G.A. Fielding* (Skinner, 1971).

⁴Behrend, T. E. dan Pudjiastuti Titik (1998), hlm.4, menyebut kopi karbon dari naskah ini dengan keterangan sebagai autobiografi dari Pangeran Mangkudiningrat (1774-1842) tentang peristiwa penyerbuan Inggris dan masa pembuangannya di Pulau Pinang (1812-1815) dan Ambon (1817) bersama Ayahnya, Sultan HB II.

Fakultas Sastra Universitas Indonesia) dengan kode koleksi SJ.143/G105, Perpunas⁵ dengan nomor koleksi PNRI/G105, PUL⁶ dengan nomor koleksi LOr 6791, dan Museum Sanabudaya dengan nomor koleksi MSB/P.54.

Pembahasan

Pengarang

Pengarang BS bernama Pangeran Mangkudiningrat (1778-1824).⁷Penyebutan nama ‘Ratumas’ sebagai ibu dari penulis semakin memperkuat siapa pengarang. Pangeran Mangkudiningrat adalah anak dari Sultan HB II dengan Ratu Mas⁸. Ia seharusnya lebih layak menjadi raja karena status kebangsawanannya yang lebih besar dari pada R.M. Suroyo—Putra Mahkota dan kemudian menjadi Sultan HB III, ibunya hanya keturunan bupati Magetan, Kyai Purwodiningrat. Setelah jatuhnya Keraton Yogya, pemerintahan peralihan (*interim*) Inggris membuang Sultan HB II dan Pangeran Mangkudiningrat ke Pulau Penang, 3 Juli 1812.⁹ Pada tahun 1817, mereka dikembalikan ke Batavia, lalu dibuang lagi ke Ambon pada tahun 1817.¹⁰Pangeran Mangkudiningrat meninggal di Ambon pada tahun 1824.¹¹

Pangeran Mangkudiningrat mulai menulis BS di tempat pembuangan di Pulau Penang, pada tanggal 4 Rajab, tahun Ehe, 1228 H bertepatan dengan 1 Juli 1813 (*pupuh I, pada 1-2*). Peristiwa jatuhnya Keraton Yogya terjadi pada tanggal 20 Juni 1812. Jarak antara waktu mulai penulisan

⁵Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.

⁶Perpustakaan Universitas Leiden.

⁷ Informasi kepengarangan terdapat dalam *manggala (pupuh I, pada 1)*.

⁸‘Ratu Mas’ (1760-1826) adalah istri Sultan HB II yang ke-2, anak dari Ratu Alit (anak dari Pakubuwana II) dengan Pangeran Pakuningrat (Carey, 1980).

⁹ANRI, surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, bundel *Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7.

¹⁰ ANRI, surat W. P. Kree kepada Raffles tanggal 9 April 1815, bundel *Buitenland (Penang)* nomor 11.

¹¹ Carey (1980: 188).

teks dan peristiwa jatuhnya Keraton Yogya adalah satu tahun sebelas hari. Pada saat mulai menulis, pengarang tentu masih sangat “segar” teringat ihwal akan peristiwa “Geger Sepehi”.

Tujuan penulisan BS untuk obat kesedihan ketika teringat peristiwa “Perang Yogya” (*pupuh I, pada 2-4*). Oleh karena itu, ia menghibur hatinya dengan cara menulis teks BS. Pangeran Mangkudiningrat mengaku sedih atas pembuangannya ke Pulau Penang karena harus meninggalkan keluarganya di Yogyakarta. Ia menitipkan ibu, isteri, dan anaknya—Raden Rakimi dan Raden Suwita—kepada adik-adiknya. Ia senantiasa berdoa kepada Tuhan agar keluarga yang ditinggalkan di Yogyakarta selamat. Pengarang juga sedih karena ayahnya memutuskan untuk tidak mengajak ibunya—Ratu Mas—ke tempat pembuangan (*pupuh IV, pada 22-23*). Ayahnya, Sultan HB II malah menitipkan ibunya kepada Raffles—dalam teks Tuan Besar atau Jendral Rapul—di Semarang. Kekecewaan ini sempat dikemukakan kepada ayahnya. Ungkapan-ungkapan kesedihan seperti ini banyak terdapat di dalam teks BS.

Pengarang juga sangat kecewa kepada kakaknya, Pangeran Adipati—R. M. Suroyo. Pasalnya, ia tega memfitnah dirinya atas perbuatan yang tidak dilakukannya. Setelah peristiwa “Geger Sepehi”, ada maling tertangkap di kediaman Kapiten Cina, Tan Jin Sing. Pangeran Adipati mengatakan bahwa Jayadiwirya—pencuri yang tertangkap—adalah abdi dari ayahanda raja, dan Pangeran Mangkudiningrat yang memerintahkannya untuk mencuri (*pupuh IV, pada 15-16*). Akibat pernyataan itu, pemerintahan peralihan Inggris menghukum Pangeran Mangkudiningrat. Pengarang terus mencari keadilan atas peristiwa ini. Surat-surat ayahnya yang dikirim kepada pemerintahan peralihan Inggris, isinya hampir selalu mempertanyakan peristiwa ini.

Pengarang sesungguhnya tidak menghendaki terjadinya perang (*pupuh I, pada 19-22*). Ia tidak dapat

menolak keinginan ayahnya untuk berperang. Sesungguhnya keberpihakan kepada ayahnya hanya karena ingin membalas budi kepadanya. Pengarang merasa masih berhutang kepada ayahnya karena keberadaannya di dunia karena dirinya. Oleh karena itu, Pangeran Mangkudiningrat bersedia untuk mengorbankan dirinya dalam perang melawan Inggris. Hal ini diungkapkannya dalam berbagai peristiwa dalam teks.

Pada *pupuh* I, *pada* 19 terungkap bahwa pengarang juga menghendaki tahta Yogyakarta. Namun, ia tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan hal ini kepada ayahnya. Sultan HB II ternyata juga menghendaki Pangeran Mangkudiningrat sebagai penggantinya (*pupuh* VIII, *pada* 20-21). Ini terungkap ketika berada di pembuangan Pulau Penang, secara sembunyi-sembunyi Sultan HB II hendak menobatkan Pangeran Mangkudiningrat menjadi Pangeran Adipati yang kelak akan menggantikan dirinya. Hal ini tersurat dalam kutipan percakapan antara Sultan HB II dan anak-anaknya, Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Mertasana.

Gaya penulisan pengarang mulai berbeda setelah berada di tempat pembuangan di Pulau Penang. Pada setiap peristiwa penting yang ditulis oleh pengarang selalu terdapat waktu kejadian. Peristiwa-peristiwa ini merupakan catatan kejadian yang dialami oleh pengarang dari waktu ke waktu. Catatan peristiwa ini tersusun secara kronologis atau menurut urutan waktu. Gaya penulisan yang demikian serupa dengan penulisan buku harian di masa ini, yakni selalu menuliskan tanggal dalam setiap kali menulis. Gaya penulisan yang demikian menunjukkan bahwa teks ini merupakan catatan harian pengarang dimulai dari masa pembuangannya di Pulau Penang. Oleh karena itu sangat mungkin teks ini mengandung catatan harian dari Pangeran Mangkudiningrat yang tentu banyak mengandung informasi sejarah. Berikut ini adalah contoh catatan harian dalam BS:

*yata malih ginupita/ Kangjeng Sultan
den aturi/ dhumateng tuan Gowonar/*

*Wilem Pitri yata sang sri/ nitih rata lan
siwi/ kalih tekap sampun cundhuk/
aneng loji kebonan/ **duk ari Selasa
Paing/ wulan Siyam kalih likur
etangira//***

***taun Alip wajah enjang/ duk pukul
sawelas nenggih/ sawusira tetabeyan/
slamet dhatengnya pribadi/ Jendral
aturnya manis/ punapa kirangan prabu/
mundhuta mring kawula/ sebarang
dipunkarsani/ jeng sinuwun atrima
kasih kalintang//***

*tan dangu denira lenggah/ nulya
kundur sri bopati/ sung tabe Jendral
neng lawang/ solahira tan ginupit/
pareng miarsa warti/ yen negari Jawa
truwu/ nging dereng patya terang/ apes
jurit lan kumpeni/ Raja Baru wartane
susah kalintang//*

*yata malih kang kocapa/ **Jumuwah
Kaliwon enjing/ wayah satengah
sawelas/ wulan Siyam tanggalnya
ping/ selawe bentet nenggih/ taunira
kadya wau/ tuwan Gupernur Jendral/
Wilem Pitri amertami/ marang
pesanggrahanira Kangjeng Sultan//***

(pupuh V, pada 39-42).

Terjemahan:

Diceritakan, sultan diminta (datang) oleh
tuan Gubernur Wilem Pitri. Baginda
(pergi) naik kereta bersama-sama
(dengan) anaknya. Keduanya sampai
(dan) sudah bertemu di benteng kebon.
(Ini) bertepatan (dengan) hari Selasa
Paing, tanggal duapuluh lima, bulan
Siyam,

tahun Alip, pukul sebelas pagi. Mereka saling memberi salam. (Tuan) mengucapkan selamat datang. Jendral berkata, “Apa (yang) masih kurang mintalah kepadaku. Apapun yang dikehendaki!” Baginda (menjawab) “Terima kasih banyak.”

Ia tidak lama duduk, lalu pulang. Di depan pintu, baginda memberi salam (kepada) Jendral. (Ia) pulang tanpa pengawasan. Kemudian terdengar kabar (kalau) Jawa (sedang) tidak aman, tetapi belum begitu jelas (beritanya). Kompeni (mendapat) kekalahan (dalam) peperangan. (Ada) kabar (bahwa) Raja Baru sangat susah.

Diceritakan, (pada hari) Jumat Kliwon, pukul setengah sebelas pagi, tanggal duapuluh lima purnama, bulan Siyam, tahun sepeti sebelumnya. Tuan Gubernur Jendral Wilem Pitri datang ke tempat tinggal Sultan.

Angka Tahun

Pada peristiwa "Geger Sepehi" terdapat penanggalan¹² yang menyertai peristiwa. Tetapi, angka tahun tidak diketemukan dalam delapanbelas peristiwa yang ada penanggalannya. Petunjuk yang ada hanya 'Ehe' sebagai nama tahun yang terdapat pada konsep surat Sultan HB II kepada perwakilan Belanda di Pulau Penang.¹³ Surat

¹²Sistem penanggalan yang digunakan dalam teks adalah sistem penanggalan Hijriah (*Anno Hijrae* (A.H.)) dan sistem penanggalan Jawa (*Anno Javano* (A.J)).

¹³Konsep surat ini berisi penitipan Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Martasana (putra ke-11 dan ke-9 Sultan HB II) kepada pihak pemerintah peralihan Inggris. Konsep surat ini terdapat pada halaman 96-100 naskah *Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* dengan nomor

tersebut dibuat pada hari Selasa, 20 Rabiul Awal, tahun Ehe, 1228 Hijriah (23 Maret 1813 M). Penanggalan berikutnya terdapat dalam peristiwa insiden antara Jayaningrat dengan pihak pasukan Inggris yang menyebut nama tahun ‘Alip’. Kata ‘*duk ing nguni*’ (*pupuh I, pada 5*) di awal teks menunjukkan insiden Jayaningrat terjadi sebelum teks BS mulai ditulis. Apabila memperhatikan urutan tahun Windu—Alip, Ehe, Jimawal, Je, Dal, Be, Wawu, dan Jimakir—‘Alip’ berada sebelum ‘Ehe’, maka ‘Alip’ yang dimaksud di sini terjadi satu tahun sebelum tahun 1228 H (1813), yakni tahun 1227 H (1812).

Angka tahun peristiwa-peristiwa “Geger Sepehi” adalah 1227 H (1812). Penentuan angka tahun tersebut berdasarkan kata atau kalimat yang terdapat dalam penanggalan. Kata atau kalimat tersebut memberi informasi, bahwa tahun masih sama dengan tahun ‘Alip’, 1227 H (1812). Petunjuk tahun dalam teks menggunakan nama tahun ‘Alip’ juga kata atau kalimat seperti ‘*taunira kadi nguni*’ (tahun seperti sebelumnya), ‘*taunira teksih kadya wau*’ (tahun masih seperti tadi), ‘*taune meksih sama*’ (tahun masih sama), dan ‘*taun kadya duk waune*’ (tahun seperti sebelumnya).

Sinopsis Cerita

Teks BS dimulai dengan informasi tentang kapan, dimana dan apa tujuan penulisan *babad* ini (*pupuh I, pada 1-4*). Kisah dimulai dengan cerita peyebab konflik antara Sultan HB II dan pemerintah peralihan Inggris, dan persiapan perang kedua pihak. Mereka mengkonsolidasi kekuatan masing-masing, dan mengkonsentrasikan pasukan di sekitar kota Yogya (*pupuh I*). Pasukan Inggris mulai menyerbu Keraton Yogya, dan perang terjadi di beberapa tempat sekitar kota Yogya (*pupuh II*). Pasukan Inggris berhasil menguasai Keraton Yogya, dan menangkap Sultan HB II (*pupuh III*). Raffles mengangkat Pangeran Adipati

sebagai Sultan HB III, dan membuang Sultan HB II keluar Pulau Jawa (*pupuh* IV). Selama di Pulau Penang, Pangeran Mangkudiningrat memohon agar ibunya, istrinya, serta anaknya dapat segera datang. Sultan HB II mengirimkan surat kepada Gubernur Jendral di Jakarta agar istri-isterinya, anak-anak dan menantunya dapat segera sampai ke Pulau Penang (*pupuh* V). Sultan HB II menagih janji kepada Gubernur Jendral atas permohonannya untuk mendatangkan para istri, anak, serta menantunya—mulai bagian ini berbagai peristiwa yang selalu terdapat penanggalannya (*pupuh* VI). Pada hari Rabu Legi, 7 Sapar 1228 H, ada surat dari Benggala yang isinya Sultan HB II akan segera dipulangkan (*pupuh* VII). Di Pulau Penang, Sultan HB II mengatakan kepada kedua anaknya, bahwa Pangeran Mangkudiningrat yang kelak menggantikannya sebagai raja Yogya (*pupuh* VIII). Penyalin mencatat berbagai peristiwa yang terjadi, termasuk surat dari ibunya yang memberikan kabar gembira (*pupuh* IX-X). Sultan HB II dan rombongan akhirnya dikembalikan ke Jakarta pada hari Minggu Kliwon, 25 Jumadilakhir (*pupuh* XI). Pada Selasa Pon, 17 Sura datang Demang Jaga Menggala menghadap Sultan HB II. Pada *pupuh* ini diceritakan Pangeran Mangkudiningrat menikah dengan Siti Jaleka (*pupuh* XII). Sultan HB II dan rombongan kembali dibuang ke Ambon (*pupuh* XIII). Selama di Ambon, Pangeran Mangkudiningrat mencatat berbagai peristiwa yang terjadi (*pupuh* XIV). Akhir kisah, Pangeran Mangkudiningrat memberanikan diri untuk mengirim surat kepada Gubernur Jenderal di Betawi. Ia memohon agar dipulangkan ke Yogya di masa tuanya dengan alasan untuk memenuhi kewajibannya sebagai suami dan ayah (*pupuh* XV).

Konflik Sultan Hamengkubuwana II dan Thomas Stanford Raffles

Teks BS menceritakan perseteruan antara Sultan HB II dengan Raffles—wakil dari pihak pemerintahan peralihan Inggris. Pertikaian ini merupakan imbas dari peristiwa yang

pernah terjadi sebelumnya. Di masa Deandels, menantu Sultan HB II, Raden Rangga Prawiradirja sering mengganggu penduduk di Delanggu. Deandels menganggap ini sebagai sebuah pemberontakan. Deandels mendesak Sultan HB II untuk menyerahkan Raden Rangga. Pada 26 November 1810, Raden Ranggapergi dari Yogyakarta, memproklamkan diri sebagai pelindung orang Jawa dan komunitas Cina di Jawa Timur. Ia mendirikan keraton di daerah Maospahit, dan melakukan perlawanan terhadap pasukan Deandels. Pemberontakan akhirnya dapat ditumpas oleh pihak Belanda. Sultan HB II dilengserkan oleh Deandels karena diduga terlibat dengan pemberontakan.¹⁴ Akibatpelengseran ini, Sultan HB II memiliki dendam kepada pihak kolonial, danmenganggap mereka sebagai ancaman bagi keutuhan wilayah dan kewibawaan raja-raja Jawa, terutama Yogyakarta.

Kekhawatiran Sultan HB II berimbas kepada pihak Inggris. Sultan Sepuh—Sultan HB II—yang mengetahui pergantian rezim kolonial ke pemerintah peralihan (*interim*) Inggris segera menurunkan status putra mahkota keposisi semula. Sultan HB II kembali menjadi penguasa Yogyakarta.¹⁵ Sultan HB II sangat khawatir dengan kedatangan Raffles ke Yogyakarta. Ia mulai menggalang kekuatan untuk menghadapinya (*pupuh I, pada 28-42*).

Raffles sebagai penguasa Hindia yang berkedudukan di Batavia segera melakukan langkah-langkah untuk memperkuat kedudukan Inggris di wilayah Yogyakarta. John Crawfurd melaporkan adanya rencana Sultan HB II dan Sunan Pakubuwana IV bekerja sama melawan pemerintahan kolonial Inggris.¹⁶ Setelah menerima laporan,

¹⁴Carey (1980: 8, 32-34) mengatakan bahwa pemberontakan Raden Rangga Prawiradirja mendapat dukungan dari kerabat Keraton Yogya, antara lain Pangeran Natakusuma, Tumeggung Natadiningrat, dan Tumeggung Sumadiningrat.

¹⁵*Jurnal Makara, Sosial Humaniora* Vol. 12 No.1 , 2008, hlm. 27-38

¹⁶*Ibid.*, hlm. 33

Raffles tidak berkompromi lagi dengan Sultan HB II. Raffles mengirimkan surat kepada Sultan HB II yang isinya agar segera menyerahkan tahtanya kepada anaknya R. M. Suroyo. Apabila tidak mematuhi perintahnya hingga waktu yang ditentukan, maka Yogyakarta akan digempur (*pupuh I, pada 59-60*). Sultan HB II mengirimkan surat balasan yang isinya menolak tuntutan Raffles. Perang tidak dapat dihindarkan, Raffles memerintahkan Mayor Jenderal Robert Rollo Gillespie untuk menyerbu Yogyakarta.

Perang dimenangkan oleh pihak Inggris, Keraton Yogya direbut, dan Sultan HB II ditawan oleh Pasukan Inggris. Raffles kemudian memberi pengampunan kepada Sultan HB II atas perbuatannya menentang pemerintahan Inggris (*pupuh IV, pada 10-11*). Namun, Raffles digambarkan tidak selalu selaras antara perkataan dengan perbuatannya. Ini tampak dari beberapa kali Sultan HB II mengirimkan surat kepada Raffles untuk menagih janji. Raffles pernah berjanji untuk memulangkan Sultan HB II ke Pulau Jawa setelah tiga atau paling lama empat bulan menjalani masa pembuangan (*pupuh V, pada 12-13*).

Peristiwa Penting

Berikut ini adalah beberapa contoh peristiwa “Geger Sepehi” yang digambarkan dalam teks BS dan terkonfirmasi dalam berbagai sumber sejarah.

Peristiwa “Geger Sepehi” dalam teks BS mulai dengan perseteruan antara Sultan HB II dengan pihak Inggris. Pangeran Mangkudiningrat menceritakannya dalam *pupuh I pada 8-9*, dan *pupuh I pada 28-38*. Sultan HB II mulai membuat persiapan-persiapan untuk menghadapi Inggris. Ia memanggil semua rakyatnya, dan mendistribusikan tugas penjagaan kota Yogyakarta. Adapun surat Raffles (Batavia/Bogor) kepada Crawford (Yogyakarta) dalam dokumen IOL Eur. F 148/24, Raffles jelas mengatakan bahwa dirinya tidak dapat mempercayai Sultan HB II karena kemungkinan besar akan memberontak. Sultan HB II harus diamankan dan dianggap

berbahaya karena membentuk pasukan gerilya untuk melawan Inggris.

Pasukan Keraton Yogya menyergap, membakar jembatan, dan menghalangi pergerakan pasukan Inggris. Sekelompok pasukan—Danurja, Sindureja, Martalaya, dan pasukannya—melakukan penghadang pasukan Inggris (*pupuh II, pada 3-5*). Teks menggambarkan pertempuran yang terjadi. Adapun surat Komandan Pasukan kepada Raffles¹⁷ menjelaskan bahwa pasukan British-Indian bergerak dari Klaten ke Yogyakarta antara 17-19 Juni 1812, mereka diserang oleh pasukan “bandit” yang dikirim oleh Sultan HB II. Salah satu penyergapan terjadi di jurang Kali Gajahwong, daerah Papingan (sekarang daerah di dekat Ambarrukmo). Pasukan Sultan HB II memotong jalur jalan, dan kemudian detasemen yang dipimpin oleh Raden Ria Sindureja menyergap dari berbagai arah, sehingga pasukan Inggris saat itu mengalami kekalahan—5 meninggal dunia dan 13 terluka parah.

Insiden antara Jayadiningrat dan pasukannya melawan pasukan Inggris (*pupuh I, pada 52-56*). Diceritakan Tuan Menteri, Natadiningrat, dan empatpuluh prajurit Inggris menyergap Jayaningrat—dan pasukannya—yang sedang patroli. Jayaningrat meloloskan diri, tetapi tangannya terluka akibat sabetan pedang. Pada peristiwa itu tiga prajurit Jayaningrat dan dua prajurit Inggris tewas. Peristiwa ini terkonfirmasi dalam catatan Inggris¹⁸. Menurut Kolonel Gillespie, ia bersama pasukannya—50 dragon—hendak memantau kekuatan pasukan Sultan HB II di sebelah timur Keraton. Ia bertemu dengan Jayaningrat dan pasukannya. John Crawford yang ikut dalam rombongan berusaha untuk menenangkan Jayaningrat. Tetapi, Jayaningrat melakukan perlawanan, sehingga terjadi bentrokan. Peristiwa itu menyebabkan 5 dragon terluka.

¹⁷*Java Governmen Gazette*, vol. I no.19 (4 July 1812), h.3 no.1. Letter from The Commander of The Forces do The Honorable T.S. Raffles.

¹⁸ *Idem*.

Pengumuman pemerintah Inggris kepada masyarakat Yogya (*pupuh* I, *pada* 50-52). Teks menceritakan Raffles menyebar pengumuman yang berisi (1) Sultan HB II mundur sebagai Sultan Yogyakarta, (2) Pangeran Adipati diangkat sebagai Sultan Yogyakarta, dan (3) Pangeran Mangkudiningrat diberikan tanah garapan seluas tigaribu *lungguh*. Ketika Pangeran Mangkudiningrat menyampaikan pengumuman tersebut, Sultan HB II memerintahkan untuk membuangnya. Sultan sangat marah, bahkan Pangeran Adipati sempat ditanyakan pendapatnya tentang keinginan Inggris mengangkat dirinya sebagai Sultan Yogyakarta. Pengumuman ini juga terekam dalam koran *Java Government Gazette*¹⁹ yang bertajuk ‘*Proclamation*’, isinya memuat pengumuman pemerintah Inggris ini. Salinan dari pernyataan tersebut dipasang di berbagai lokasi strategis di Yogyakarta.

Penyerbuan Keraton Yogya digambarkan pada bagian akhir *pupuh* II dan awal *pupuh* III. Sabtu, 20 Juni 1812, pasukan Inggris melakukan serbuan secara mendadak, kira-kira jam lima pagi. Mereka mengepung benteng keraton. Satu pasukan Inggris berhasil meledakkan Gerbang Trunasura, dan merebut tingkap-tingkapnya. Prajurit Sepoy segera membalikkan arah meriam-meriam keraton ke prajurit keraton. Pasukan Inggris berhasil masuk ke dalam benteng. Pasukan lainnya menyerbu Gerbang Nirbaya. Pasukan Inggris berhasil menjebol Gerbang Nirbaya dan masuk ke dalam benteng. Keraton Yogya terkepung dari dua arah. Sultan HB II menyerah ketika pasukan Inggris sampai di Srimenganti. Akhirnya, Keraton Yogya jatuh ke tangan Inggris hampir 57 tahun sejak ditetapkan sebagai ibu kota Mangkubumi pada 6 November 1755 (Carey, 2011: 383-398). Peristiwa ini juga terekam dalam koran *Java Government Gazette*²⁰ dan catatan harian

¹⁹ *Java Government Gazette*, vol. I no. 19 (4 July 1812), h. 4 no.5. Proclamation.

²⁰ *Java Governmen Gazette*, vol. I on.19 (4 July 1812), h.3 no.1. Letter from The Commander of The Forces do The Honorable T.S. Raffles.

William Thorn²¹ semasa bergabung dalam ekspedisi pasukan Inggris ketika menahluukkan Jawa.

Pupuh IV menceritakan pengasingan Sultan HB II, Pangeran Mangkudiningrat, dan Pangeran Mertasana ke Pulau Penang. Mereka pergi meninggalkan Yogya menuju Semarang pada tanggal 3 Juli 1812 pukul 3.30 pagi (*pupuh IV, pada 1*).²² Pangeran Mertasana dan Sumadwirya secara sukarela mengikuti Sultan HB II yang dijatuhi hukuman pengasingan. Sebelumnya pemerintah Inggris ingin mengasingkan mereka ke Benggala, namun pada akhirnya mereka diasingkan ke Pulau Penang (Malaysia), dengan kondisi, jika mereka bersikap baik selama pengasingan, maka akan diperkenankan pulang ke Jawa.²³

Penutup

Teks BS banyak kandungan sejarahnya. Teks ini menggambarkan peristiwa “Geger Sepehi” dari kacamata pengarang Jawa. Pengarang teks ini terlibat langsung dengan peristiwa penyerbuan Keraton Yogya yang dilakukan oleh pasukan Inggris. Pengarang adalah Pangeran Mangkudiningrat, anak dari Sultan HB II. Tujuan penulisan BS untuk memperingati sejarah perang Yogya. Namun, teks tidak hanya menggambarkan peristiwa tersebut, tetapi juga peristiwa-peristiwa yang dialami pengarang di tempat pengasingannya. Peristiwa-peristiwa “Geger Sepehi” dalam teks tersusun secara kronologis dan terkonfirmasi dalam berbagai sumber sejarah sejaman. Peristiwa-peristiwa ini disajikan dengan bentuk serupa buku harian di masa sekarang ini, selalu terdapat penanda waktu dalam setiap peristiwa, terutama pada babakan pengasingan Sultan HB II dan setelahnya.

²¹ Thorn, William, *Memoir of the Conquest of Java*

²² *Java Government Gazette*, vol. I no. 19 (4 July 1812), h. 3 no.5.

²³ *ANRI*, surat Raffles kepada Lord Minto tanggal 16 Juli 1812, bundle *Engelsch Tusschenbestuur* nomor 7.

Daftar Pustaka

Buku Terbitan

- Behrend, T. E and Pudjiastuti, Titik. (1997). *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid 3A-3B: Fakultas Sastra Universitas Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise D'Extreme Orient, 1997.
- Carey, Peter. (1980). *The Archive of Yogyakarta, Vol. I. Documents Relating to Politics and Internal Court Affair*. New York: Oxford University Press.
- . *The British in Java 1811-1816*. New York: Oxford University Press, 1992.
- Marihandono, Djoko. (2008). "Sultan Hamengku Buwono II: Pembela Tradisi dan Kekuasaan Jawa", *Jurnal Makara, Sosial Humaniora* Vol.12 No.1, pp. 27-38.
- Skinner, C. (1971). "An Eye-Witness Account of the Invasion of Jawa in 1811—The Diary of Lt. W.G.A. Fielding", *Journal of the Malaysian Branch of Royal Asiatic Society* Vol.44, No. 1 (219): 1-51.
- Thorn, Major William. (2004). *The Conquest of Java*. Singapura: Periplus.

Dokumen

- Serat Suluk akaliyan Babad Sepehi* Manuscripts. PW.141/NR 36. Javanese script. Jakarta: Perpustakaan Universitas Indonesia.
- Raffles, T. S. (1812). Raffles' letter to Lord Minto dated 16 July 1812, *bundel Engelsch Tusschenbestuur*, number 7, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia.

Yudhi Irawan

Kere, W. P. (1815). W. P. Kree's letter to Raffles dated 9 April 1815, *bundel Buitenland (Penang)* number 11, Jakarta: Arsip Nasional Republik Indonesia. *Java Government Gazette*, vol. I no.19. (July 4th 1812).